

PEMANFAATAN KAMPUNG KOTA DALAM WISATA WARISAN BUDAYA DI KOTA SINGARAJA

Komang Wirawan

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 14 Juni 2021
Naskah perbaikan: 21 Juni 2021
Disetujui: 23 Juni 2021
Tersedia Online: 27 Agustus 2021

Kata Kunci:

Kampung Kota, Wisata Warisan Budaya, Elemen Kota, Permukiman

Korespondensi:

Komang Wirawan
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

Email:

wirawan@unhi.ac.id

Abstrak: Permukiman dalam kota memiliki sejarah yang panjang, unik sekaligus sebagai penanda awal terbentuknya peradaban kota. Pada awalnya, permukiman di kota merupakan sebuah kampung berpenghuni masyarakat tradisional. Pembangunan kota yang semakin modern membuat wajah kampung semakin pudar. Kampung Bugis merupakan salah satu dari beberapa kampung yang membentuk Kota Singaraja pada awal masa kolonial Belanda yang berfungsi sebagai kota pelabuhan yang ramai. Alkultisasi budaya dari akibat aktivitas perdagangan membuat wilayah permukiman dihuni oleh berbagai etnis, dan membentuk perkampungan dengan ciri etnis tertentu. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan pedoman teori dan konsep dari hasil kajian pustaka mengenai kampung kota dan wisata warisan budaya. Hasil penelitian menyatakan bahwa potensi wisata Kampung Bugis memenuhi syarat sebagai sebuah wisata warisan budaya berdasarkan dari warisan budaya yang tangible dan warisan budaya yang intangible yang berusia lebih dari 50 tahun dan masih terawat. Sebagai destinasi wisata, Kampung Bugis masih dalam tahap eksplorasi, untuk mewujudkan maka diperlukan langkah seperti revitalisasi bangunan, perencanaan jalur wisata dan edukasi dan keterlibatan masyarakat untuk pengembangan pariwisata kampung kota.

Abstract: Urban settlements have a long, unique history as well as an early marker of the formation of urban civilization. Initially, an urban settlement was a village which was inhabited by a traditional society. The modern urban development has made the image of the village faded. Bugis village is one of several villages that formed Singaraja City at the beginning of the Dutch colonial period which served as a bustling port city. Cultural acculturation as a result of trading activities makes residential areas inhabited by various ethnicities, and forms villages with certain ethnic characteristics. The data collection in this study was carried out by means of observation, interviews, and literature study. Furthermore, the collected data were analyzed qualitatively descriptively. The analysis was carried out using theoretical and conceptual guidelines from the results of a literature review on urban villages and cultural heritage tourism. The results of the study stated that the tourism potential of Bugis Village qualifies as a cultural heritage tourism based on tangible cultural heritage and intangible cultural heritage that is more than 50 years old and is still well maintained. As a tourist destination, Bugis Village is still in the exploration stage, to realize it, steps are needed such as building revitalization, planning tourist routes and education and community involvement for the development of urban village tourism.

Copyright © 2021

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Elemen perancangan kota dalam hal ini adalah pembentuk kota sudah lama dimanfaatkan sebagai destinasi wisata di berbagai negara. Sejarah yang panjang sebuah kota membuat kota memiliki cerita dan ingatan sendiri dalam benak wisatawan untuk menjelajahnya. Dalam buku legendaris 'Image of



The City’ menyatakan ada lima elemen pembentuk citra kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda) (Lynch, 1960).

Salah satu elemen penting kota adalah *district* yang salah satunya adalah kawasan permukiman. Kota di Indonesia selalu bermunculan dimulai dari dimulainya kampung. Kota Jakarta yang identik dengan Kampung Betawi adalah salah satu contohnya. Walau tergerus dengan pesatnya pembangunan kota, kampung ini masih bisa eksis sampai sekarang, bahkan menjadi pusat budaya dan destinasi wisata budaya di Kota Jakarta.

Kampung sendiri diambil dari kata Melayu, awalnya merupakan terminologi yang dipakai untuk menjelaskan sistem permukiman pedesaan. Istilah kampung seringkali dipakai untuk menjelaskan dikotomi antara kota dan desa. Kota diartikan dengan modernitas/kemajuan sementara desa atau kampung diartikan dengan keterbelakangan dan ketidakmajuan. Dalam bahasa Jawa, istilah kampung seringkali dipakai untuk menjelaskan cara berpikir dan perilaku yang memalukan, jauh dari etika priyayi, dan tidak layak disandingkan dengan budaya priyayi di perkotaan (Setiawan, 2010).

Permukiman kampung kota berkembang secara spontan tanpa ada perencanaan. Akibatnya pada pada permukiman kampung kota tersebut terjadi degradasi lingkungan yang membuat kawasan permukiman menjadi termarginalkan (Bawole, 2020). Di beberapa kampung penggalian potensi dan revitalisasi menjadi penarik wisatawan berkunjung. Seperti Kampung Jodipan di Kota Malang, yang dulunya kumuh, disulap menjadi destinasi wisata dengan rumah yang dicat warna warni, sekarang menjadi destinasi wajib bagi wisatawan jika berkunjung ke Kota Malang.

Mendasarkan pada beberapa pakar pariwisata, terdapat dua konsep yang utama dalam komponen kampung kota menjadi destinasi wisata yaitu : (1) Akomodasi sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; (2) Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus membuat, kegiatan seni karawitan, seni tari, festival kesenian tradisional, festival dolanan bocah, event bersih kampung, dan atraksi-atraksi lain yang spesifik dan unik (Bawole, 2020).

Wisata Warisan Budaya

Pemanfaatan elemen kota sebagai produk wisata adalah salah satu cara untuk melestarikan bangunan bersejarah (termasuk rumah bermukim/kampung) ini. Elemen kota sebagai produk wisata akan membuat perhatian masyarakat lebih intens dan akan mendapat atensi yang lebih dari pemerintah dan pemangku kepentingan.

Pederson (2002), dalam Southall dan Robinson (2011) menyatakan: “*heritage tourism as embracing both eco-tourism and cultural tourism, with an emphasis on conservation and cultural heritage*”. Pernyataan tersebut bermaksud bahwa wisata warisan budaya dapat merangkul. Di banyak kota yang ada di dunia banyak diidentifikasi hubungan penting antara industri kreatif, budaya dan juga pariwisata. Wisatawan ingin berkunjung ke kota karena ada orang terkenal yang sudah berkunjung, ada acara khusus, ide atau yang ingin menikmati pemandangan, suara(bunyi-bunyian/musik), dan kuliner yang ada di kota tersebut.

Fokus pemanfaatan sumber daya budaya dalam wisata budaya adalah 1) Manfaat bagi penguatan pelestarian sumberdaya tersebut. 2) Manfaat bagi pengkayaan interpretasi nilai dan makna yang secara langsung akan memfokuskan kebesaran nilai dan memperkaya pengalaman pengunjung. (Pemahaman lintas budaya) dan 3) Manfaat bagi masyarakat sekitar dalam arti luas yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa kepemilikan dan kepedulian pada aset tersebut. (Nuryanti, 2009). Kota Singaraja sebagai salah satu kota kolonial di Bali yang masih menyisakan banyak sisa sejarah dari jaman penjajahan Belanda hingga jaman kemerdekaan, kota yang dulunya yang terkenal dengan sebutan Sunda Kecil yang dulunya adalah ibukota dari gugusan Pulau Bali dan Nusa Tenggara.

Dalam lokus penelitian di Kota Singaraja, tepatnya di Kawasan eks Pelabuhan Buleleng, Kampung Bugis dipilih untuk diteliti karena sejarah yang panjang dan keunikan alkulturasi budaya yang terjadi.

Diharapkan identifikasi pemanfaatan juga sebagai arah pembangunan dan peremajaan kota dengan kampung sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kota. Membangun kampung kota dan melestarikan melalui pariwisata akan meningkatkan kecintaan penduduk dalam melestarikan kampung kota di tengah pembangunan kota yang semakin modern.

2. METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan secara langsung melakukan pengamatan di dalam kampung dengan melakukan wawancara dengan masyarakat maupun pemerintah desa hingga unit terkecil di kampung seperti banjar atau RT/RW. Proses penelitian dimulai dengan kajian pustaka, untuk mendapatkan beberapa teori yang berkaitan dengan pemukiman dan pariwisata. Selanjutnya melalui data sekunder, beberapa catatan tentang informasi diperoleh dari data sekunder tentang Kota Singaraja. Selain itu, beberapa teori yang berkaitan dengan pemanfaatan bagian kota sebagai wisata warisan budaya. Setelah teori pendukung diperoleh dan dipelajari, selanjutnya melakukan pengamatan lapangan. Proses ini merupakan bagian penting dari penelitian ini, karena penelitian saat ini fokus pada peneliti sebagai sumber data. Data yang diperoleh pada laporan tersebut kemudian dipadukan dengan data sekunder. Setelah itu proses analisis dilakukan pada hasil lapangan akan pengamatan yang telah dilakukan di beberapa kampung kota yang dikembangkan menjadi kampung kota wisata warisan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terdiri dari profil Kampung Bugis untuk mengidentifikasi potensi wisata warisan budaya, kemudian melihat sejauh mana kesiapan kampung Bugis sebagai destinasi wisata warisan budaya.

3.1. Profil Kampung Bugis

1. Kelurahan Kampung Bugis

Kelurahan Kampung Bugis berada di utara Kota Singaraja yang terletak di Kecamatan Bulelen, Kabupaten Buleleng. Kelurahan Kampung Bugis memiliki enam RT dan memiliki dua banjar/lingkungan, Kelurahan Kampung Bugis memiliki luas wilayah 30 ha (0,3km²) dengan batas-batas wilayah sebelah utara :Laut Bali; Sebelah Timur: Kelurahan Kampung Baru; Sebelah Selatan: Kelurahan Kampung Kajanan; Sebelah Barat: Kelurahan Kampung Anyar

Penduduk Kelurahan Kampung Bugis sampai dengan tahun 2017 berjumlah 3.975 orang. Dengan jumlah kepala keluarga 1.350 kk. Walau bernama Kampung Bugis, etnis Jawa dan Madura mendominasi, sedangkan etnis Bugis hanya berjumlah 8% dari komposisi penduduk di Kelurahan Kampung Bugis.

2. Sejarah Singkat Kampung Bugis

Sejarah Kampung Bugis diawali karena adanya migrasi orang-orang Bugis ke Bali Utara pada tahun 1564 *Içaka* atau 1642 M(abad ke-17 M). Kedatangan orang-orang Bugis ke pantai utara tepatnya di Buleleng semakin marak ketika terjadi kekacauan di Kerajaan Wajo. Banyak bangsawan dan rakyat Bugis pergi meninggalkan daerahnya dan menetap di beberapa daerah di Nusantara, termasuk juga daerah Bali Utara yakni Buleleng yang menjadi salah satu tujuan migrasi orang-orang Bugis.

Keberhasilan orang-orang Bugis membentuk perkampungan di Buleleng, disebabkan kemampuannya untuk mendapatkan restu dari penguasa dengan menjalin hubungan yang baik dengan penduduk pribumi tanpa menimbulkan kekerasan atau peperangan. Orang-orang Bugis sudah mulai ikut berperang membantu kerajaan Buleleng di bawah pemerintahan I Gusti Panji Sakti.

Perkampungan orang-orang Bugis semakin kokoh dan berkembang terlebih lagi setelah ditetapkannya Singaraja sebagai Ibu Kota Karesidenan Bali dan Lombok pada tahun 1882 dan

Pemerintah Belanda menetapkan Pelabuhan Pabean sebagai tempat perkembangan orang-orang Bugis dan pendatang lainnya (Profil Pembangunan Kelurahan Kampung Bugis, 2008).

3.2. Warisan Budaya Kampung Bugis

Dalam khasanah warisan budaya dikenal dua kategori warisan budaya yaitu: Warisan Budaya Benda (*Tangible Cultural Heritage*) dan warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*). Warisan Budaya Benda adalah warisan budaya yang dapat di indrawi sebagai benda, bangunan, struktur buatan manusia ataupun alamiah yang dapat memberikan nilai budaya bagi pemakainya. Contoh warisan budaya benda adalah: candi, benteng, situs alam, kompleks landscape budaya, dll. Warisan Budaya Tak Benda adalah segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, ketrampilan, serta alat-alat, benda, artefak dan ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Contoh warisan budaya tak benda adalah: seni pertunjukan, kerajinan tradisional, tradisi dan ekspresi lisan, adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan dan pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta (Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, 2017).

1. Warisan Budaya Berwujud (Tangible) di Kampung Bugis

a. Eks Pelabuhan Buleleng

Kawasan Pelabuhan Buleleng baru mulai ada permukiman pada abad ke 17 ketika pelaut Bugis dari Makasar datang ke Kawasan Pelabuhan Buleleng. Hubungan yang baik dengan Kerajaan Buleleng dan penduduk pribumi membuat orang-orang Bugis tersebut diberikan lahan bermukim di daerah pantai utara Buleleng yang sekarang menjadi Eks.Pelabuhan Buleleng.

b. Gedung IMACO /Gedung Mr. I Gusti Ketut Pudja

Gedung IMACO (*International Mask Corporate Organization*) dahulu merupakan gudang logistik di Pelabuhan Buleleng, namun terdapat pembongkaran yang saat ini dijadikan dan difungsikan sebagai gedung aula yang dapat disewa oleh masyarakat untuk mengadakan acara tertentu seperti resepsi pernikahan dan lainnya melalui ijin dari Dinas Pariwisata Buleleng yang sebagai pengelola dari gedung IMACO (Wawancara Kepala Seksi Pengembangan DTW Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng Ir. Nyoman Sutrisna, M.M.). Pada tahun 2018 bertepatan peringatan Hut Kota Singaraja ke-410 gedung itu diberi nama gedung Mr. I Gusti Ketut Pudja. Peresmian dilakukan oleh Bupati Buleleng Putu Agus Suradnyana.

c. Museum Sunda Ketjil

Museum Sunda Ketjil dibangun untuk menghormati jasa pahlawan nasional Mr. I Gusti Ketut Pudja, kini wajahnya bisa ditemui di pecahan koin Rp1.000,-. Museum ini dibangun untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan untuk mengingatkan sejarah Kota Singarajasebagai pusat pemerintahan Sunda Ketjil.

d. Monumen Perjuangan Yuda Mandala Tama

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Kawasan Pelabuhan Buleleng menjadi tempat perjuangan rakyat Buleleng saat melawan tentara NICA di tempat ini juga pernah terjadi peristiwa heroik dalam suatu pertempuran melawan pasukan Belanda. Pada tanggal 27 oktober 1945 silam (sejarah Pelabuhan Buleleng), dalam catatan sejarah pernah menjadi peristiwa berdarah untuk mempertahankan tegaknya Bendera Merah Putih di Pelabuhan Buleleng.

e. Bangunan Pertokoan di Jl. Erlangga, Jl. Hasanudin, Jl. Imam Bonjol dan Jl. Diponegoro

Pelabuhan Buleleng pada masa Pemerintahan Hindia Belanda merupakan pintu gerbang utama Pulau Bali. Berbagai fasilitas pelabuhan seperti dermaga, gudang, terminal, kantor pabean dan jembatan yang menyeberangi Sungai Buleleng dibangun di kawasan ini. Aktifitas yang ramai

di Pelabuhan Buleleng menjadi Kawasan Pelabuhan Buleleng sebagai kawasan perdagangan, sehingga munculnya deretan pertokoan yang digunakan sebagai sarana jual-beli barang distribusi. Pertokoan ini sebagian besar dimiliki oleh kaum dari etnis Cina yang memang terkenal sebagai bangsa pedagang (Wawancara dengan sejarawan I Made Pageh, 22 Oktober 2019).

f. *Masjid Nur Singaraja*

Masjid Nur Singaraja terletak di Kampung Arab, Kelurahan Kampung Bugis Singaraja. Masjid Nur Singaraja didirikan oleh pedagang dari Yaman bernama Ma'ruf Salma sekitar tahun 1820. Masjid Nur Singaraja lebih dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai Masjid Arab. ada 3 pendapat yang dapat menerangkan bentuk struktur bangunan Masjid Nur Singaraja yang tanpa Kubah. Pertama dari kalangan orang-orang Arab menyatakan Masjid Nur Singaraja memiliki kemiripan dengan masjid yang dibangun pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW di madinah, kedua dari kalangan di luar etnis Arab menyatakan bangunan Masjid Nur Singaraja memiliki kemiripan dengan bangunan kastil yang ada di Eropa dan yang ketiga berdasarkan perbandingan penelitian Van den Berg diketahui bentuk bangunan Masjid Nur Singaraja tanpa Kubah memiliki kemiripan dengan bentuk bangunan yang ada di Negeri Hadramaut (Susanti, 2014).

g. *Klenteng Ling Gwang Kiong*

Berdirinya Tempat Ibadah Tri Dharma Ling Gwan Kiong di kawasan Pelabuhan Buleleng berdasarkan petunjuk prasasti, dituliskan dengan huruf Tionghoa, klenteng ini sudah ada pada zaman Dinasti Chang sekitar tahun 1873. sejarah itu didapatkan dari cerita leluhur terdahulu, termasuk cerita warga Tionghoa pertama kali masuk ke Buleleng. Sebagaimana klenteng pada umumnya, di Klenteng Ling Gwan Kiong juga terpampang beberapa ornamen umum, seperti tulisan pantun berpasangan yang dipasang bersebelahan, gambaran yang menceritakan kisah kehidupan warga Tionghoa, serta 28 bintang menurut ajaran Tionghoa yang digambarkan disisi dinding.



Gambar 1. Pintu Gerbang Klenteng Ling Gwang Kiong
(Sumber: Ander Riise, 2016)

h. *Rumah Panggung Bugis*

Menurut penuturan beberapa sesepuh dan tokoh masyarakat yang dijumpai di Kampung Bugis Buleleng, rumah awal orang-orang Bugis di Pulau Bali adalah berbentuk panggung atau sama dengan rumah-rumah mereka di Sulawesi Selatan. Rumah-rumah Bugis di Kota Singaraja tidak dapat bertahan menghadapi kemajuan zaman. Rumah panggung Bugis yang masih bertahan saat ini masih dijadikan sebagai tempat tinggal dari keluarga dari Haji Ali Hakib (Andi Kebo) yang merupakan keturunan bangsawan dari Bugis.

Rumah panggung ini merupakan satu satunya bangunan rumah khas Bugis yang masih tersisa di Kelurahan Kampung Bugis yang memiliki sejarah cukup panjang. Rumah panggung ini didirikan pada masa pemerintahan I Gusti Panji Sakti. Desain rumah panggung Bugis ini memiliki dua fungsi pada masa Kerajaan sampai masa pemerintahan Hindia Belanda, dimana

bagian depan atau bawah rumah panggung dijadikan sebagai perkantoran dan bagian atas dijadikan sebagai tempat tidur. Dulu rumah panggung Bugis ini dijadikan sebagai perkantoran bagi orang-orang Bugis yang ingin datang ke daerah Singaraja. Maka orang-orang Bugis tersebut harus melaporkan kedatangannya ke rumah panggung ini untuk melakukan pendataan atau pencatatan bagi pendatang orang Bugis ke Singaraja (Wawancara dengan Becik Aminah dan Mohamad Fathi Assegat 28 Nopember 2020).



Gambar 2. Rumah Bugis yang masih tersisa di Kampung Bugis
(Sumber: Arya Budi Laksana, 2019)

Tabel 1. Warisan Budaya Berwujud (*Tangible*) di Kampung Bugis

No.	Pusaka budaya berwujud (<i>tangible</i>)	Didirikan (Tahun)	Penggunaan Bangunan		Hak milik
			Dulu	Sekarang	
1	Eks Plabuhan Buleleng	Tahun 1900	Pintu gerbang pulau Bali	Tempat rekreasi/hiburan	Pemerintah
2	Gedung Imaco/ Gedung Mr I Gusti Ketut Pudja	-	Gudang Logistik	Gedung tempat pertemuan	Pemerintah
3	Museum Sunda Ketjil	Tahun 1019	Kantor KPM	Museum Sunda Ketjil	Pemerintah
4	Monumen Perjuangan Yuda Mandala Tama	Tahun 1987	Monumen perjuangan	Monument perjuangan	Pemerintah
5	Bangunan Pertokoan di Jl. Erlangga, Jl. Hasanudin, Jl. Imam Bonjol dan Jl. Diponegoro		Pertokoan/komersil	Pertokoan/komersil	Pribadi/Swasta
6	Masjid Nur	Tahun 1820	Tempat ibadah	Tempat ibadah	Masyarakat
7	Klenteng Ling Gwan Kiong	Tahun 1873	Tempat ibadah	Tempat ibadah	Masyarakat
8	Rumah Panggung Bugis	Didirikan pada masa pemerintahan I Gusti Panji Sakti	Tempat tinggal dan perkantoran	Tempat tinggal	Pribadi

(Sumber : Observasi Penulis, 2020)

2. Warisan Budaya Tidak Berwujud (*Intangible*) di Kampung Bugis

a. *Sokok Telor pada Maulid Nabi Muhammad SAW*

Sokok Telor biasanya dibuat oleh masyarakat pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Maulid sebagai syiar Islam, makna filosofi menghiasi telur, mewarna warnikannya bukan tanpa alasan. Telur yang sudah direbus dan dihiasi kemudian ditancapkan di pohon pisang menyerupai *pajengan* (gunungan). Makna filosofi telur lambang kelahiran dan dengan bentuknya yang bulat bermakna dunia tempat dilahirkan manusia dan tempat kehidupan

mereka, kulit telur disimbolkan Iman. Putih telur disimbolkan Islam, dan kuning telur disimbolkan Ihsan.

b. Idul Fitri

Pada hari raya Idul fitri yang jatuh pada 1 syawal pada penanggalan Hijriyah merupakan tanda dari berakhirnya bulan puasa Ramadhan. Pelaksanaan puasa Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri Umat Islam di Singaraja terdapat perayaan Gema Takbir. Adapun Makna Gema Takbir Keliling Kota Singaraja merupakan sebagai tanda kemenangan dengan mengagungkan nama Allah. Tradisi ini menjadi unik karena dilaksanakan di Kota Singaraja yang mayoritas penduduknya memeluk Agama Hindu.

c. Kuliner

Orang-orang Bugis memiliki berbagai macam kuliner yang sebagian masih dapat dijumpai atau dibuat oleh orang-orang Bugis di Bali Utara. Terdapat dua jajanan yang sering dibuat saat perayaan hari-hari besar yaitu jajan sokok yang terbuat dari beras ketan yang di dalamnya terdapat unti dari kelapa berisi gula merah yang dibungkus menggunakan daun pisang dan jajan roko-roko yang terbuat dari tepung ketan yang didalamnya berisi unti kelapa yang berisi gula merah. Kuliner lain yang masih sering dibuat yaitu kue bolu peca, bandang-bandang dan burasa.

Dengan dua potensi warisan budaya *tangible* dan *intangible* diharapkan menjadi potensi dan peluang dalam mengembangkan wisata warisan budaya. Perpaduan antara kedua warisan budaya akan menciptakan kelengkapan untuk melihat warisan budaya yang berwujud dan juga terlibat dalam budaya masyarakatnya di dalam satu kampung.

3.3. Identifikasi Faktor untuk Mengetahui Tahap Perkembangan Kampung Bugis Sebagai Wisata Warisan Budaya

Dalam menganalisa tahap perkembangan destinasi wisata diperlukan identifikasi terhadap faktor-faktor pendukung suatu destinasi tersebut bisa berjalan. Ada empat faktor yang diidentifikasi yakni faktor atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang wisata, dan pelayanan pendukung wisata.

Faktor Atraksi Wisata

Sebagai sebuah kampung yang kaya sejarah dari jaman pra kemerdekaan. Kampung Bugis menawarkan banyak komponen kampung yang bisa menjadi atraksi wisata di Kampung Bugis, baik dari benda pusaka hingga budaya manusia yang masih tetap dijaga hingga hari ini. Atraksi wisata berupa bangunan bersejarah yang masih terjaga fisik bangunannya (lihat Tabel 1)

Atraksi yang terancam adalah rumah bugis yang hanya menyisakan satu unit saja, beruntung bahwa keluarga tetap mempertahankan bentuk aslinya juga struktur bangunan ini, sehingga masih bisa dilihat dan dipelajari oleh generasi sekarang. Dari warisan budaya *intangible*, bisa dinikmati oleh wisatawan pada hari tertentu saja, sehingga wisatawan harus melihat kalender untuk bisa menikmatinya.

1. Faktor Aksesibilitas

Karena merupakan sebuah kampung di tengah perkotaan, aksesibilitas ke Kampung Bugis menjadi mudah dicapai. Hanya saja jarak dari bandara di wilayah selatan Bali yang cukup jauh ke Kota Singaraja menjadi kendala dalam mencapai kampung ini. Kampung Bugis berpotensi untuk menjadi destinasi wisatawan lokal dan domestik terutama wisatawan yang menyukai sejarah dan budaya. Pembangunan bandara di Buleleng memberikan harapan dan optimisme untuk masyarakatnya untuk melestarikan warisan budaya yang ada di kampungnya.

2. Faktor Fasilitas Penunjang Wisata

Dari segi fasilitas penunjang wisata seperti hotel di Kabupaten Buleleng secara umum jumlahnya cukup memadai. Mengacu dari penelitian Sudarsana (2019), menunjukkan pertumbuhan penerimaan pajak hotel di Kabupaten Buleleng dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 4,34% yaitu dari 7,32% menjadi 11,66%. Peningkatan yang cukup signifikan selama tiga tahun dalam jumlah tamu yang menginap di hotel.

3. Faktor Pelayanan Pendukung

Pelayanan pendukung diperlukan bagi wisatawan ketika berkunjung ke suatu destinasi wisata. Selama berada di daerah wisata, wisatawan memerlukan layanan telekomunikasi dan jaringan internet, penukaran uang melalui bank, dan juga pelayanan kesehatan untuk memastikan keselamatan wisatawan. Kota Singaraja, sendiri merupakan kota yang memiliki fasilitas lengkap dalam pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat dan juga wisatawan yang berkunjung.

Dari tahapan perkembangan wisata Kampung Bugis masih ada di tahap eksplorasi. Tahapan ini masih dalam tahap identifikasi suatu lokasi/tempat untuk bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata. Potensi wisata di Kampung Bugis berkaitan dengan warisan budaya sangat memadai. Peninggalan warisan budaya baik yang berwujud atau tidak berwujud mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke kampung ini di masa yang akan datang.

3.4. Strategi Dalam Mewujudkan Wisata Warisan Budaya Di Kampung Bugis

Diperlukan sebuah strategi pengelolaan untuk menjadikan Kampung Bugis sebagai daya tarik wisata warisan budaya. Strategi menurut Astiti (2017) merupakan suatu keputusan yang memanfaatkan sumber daya budaya dan alam dengan menyusun berbagai rencana yang komprehensif dan terpadu dari berbagai stakeholder untuk mencapai tujuan agar menjadi daya tarik wisata yang banyak dikunjungi wisatawan.

Sebagai sebuah permukiman yang sudah berdiri sejak jaman kolonial Belanda, Kampung Bugis masih tampak tertata rapi dilihat dari koridor jalan utama. Walau terlihat cat yang kusam dan mengelupas di beberapa bangunan dan banyak titik tembok yang digambar graffiti/mural, namun kesan megah masih tampak. Garis jalan yang tegas menyiratkan bahwa Kota Singaraja pada umumnya adalah kota yang direncanakan dengan baik, dan mengadopsi gaya kota-kota di Eropa. Seiring waktu dengan berbagai macam aktivitas penduduk di Kampung Bugis, semakin beragam pula pemanfaatan lahan dan bangunan yang ada di Kampung Bugis. Kesan kumuh masih menjadi persoalan dalam menata kampung ini menjadi destinasi wisata yang siap menerima wisatawan.

Warisan budaya sebagai komoditas pariwisata juga mempunyai makna kekinian yang potensial dikembangkan untuk kepentingan ideologis. Dalam era globalisasi, jati diri atau identitas daerah sangat penting dimiliki yang membedakan dengan daerah lain untuk menghindari budaya yang cenderung homogen. (Astiti, 2017). Sebagai sebuah kampung kota, penduduk Kampung Bugis masih mencirikan sebuah desa pada umumnya, baik dari tingkat kekerabatan antar penghuni maupun acara adatarganya.

Dimulai dengan arsitektur yang menjadi ciri kota di masa kolonial, bangunan di Kampung Bugis rata-rata berumur lebih dari 50 tahun, sehingga perlu untuk dijadikan cagar budaya dalam melindungi keberadaan dan pelestariannya. Kendala dari penetapan cagar budaya dikarenakan banyak bangunan yang merupakan bangunan milik pribadi yang digunakan untuk kepentingan pemilikannya.

Pembuatan rute jalur wisata yang terintegrasi dengan transportasi publik yang memadai dan akan membuat masyarakat menjadi tertarik untuk berwisata di daerah perkotaan. Rute yang direncanakan didesai dengan mempertimbangkan waktu tempuh, jarak antar daya tarik wisata dan

kemudahan mencapai agar semua daya tarik wisata bisa dikunjungi dalam waktu setengah hari atau satu hari.

Dukungan dari pemerintah daerah diperlukan dalam aturan tata ruang kawasan, agar pemanfaatan atas bangunan bersejarah selaras dengan program konservasi dan revitalisasi bangunan bersejarah. Pemberian insentif sebagai instrumen pengendalian pemanfaatan ruang diperlukan untuk menjaga agar warisan budaya ini tetap terjaga tetapi juga bisa memberi kebermanfaatannya bagi pemiliknya.

Edukasi sejarah mengenai kampung oleh penduduk akan meningkatkan ketertarikan wisatawan. Masyarakat yang mengerti sejarah atas tempat kelahirannya akan memberikan pengalaman dalam hal persepsi dan interpretasi wisatawan melalui informasi sejarah. Pemberdayaan masyarakat lokal sangat diperlukan untuk memperkenalkan sejarah kepada masyarakat di luar kampung dan wisatawan yang berkunjung. Meningkatkan peran masyarakat akan membuat sumber budaya ini akan tetap ada, diwariskan ke generasi selanjutnya. Azas keberlanjutan diharapkan tercipta dengan dengan memperhatikan alam sekitar, diterima oleh lingkungan dan sosial budaya masyarakat setempat, memberikan keuntungan secara ekonomi. Peran masyarakat bisa berupa edukasi, keterlibatan dalam peran ekonomi pariwisata, pelestarian budaya dan adat, dan pembentukan komunitas berbasis wisata.

4. KESIMPULAN

Kampung Bugis dengan potensi sumber daya budaya yang terbentuk dari aktivitas masyarakat dari dulu hingga sekarang, sangat berpeluang sebagai sebuah daya tarik wisata. Wisata alternatif yang memungkinkan adalah wisata dengan memanfaatkan warisan budaya. Identifikasi warisan budaya tangible dan warisan budaya intangible. Dari faktor berdasarkan komponen pariwisata, dapat diidentifikasi bahwa keberadaan Kampung Bugis di tengah perkotaan membuat fasilitas menjadi gampang dijangkau. Komponen wisata bisa dibilang memadai dan mendukung wisata warisan budaya di Kampung Bugis. Strategi dalam mewujudkan terbentuknya daya tarik wisata, adalah dengan merevitalisasi bangunan bersejarah, pembuatan rute yang terintegrasi, regulasi mengenai pemanfaatan ruang, edukasi kepada masyarakat terhadap sejarah dan meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Diperlukan penelitian lanjutan untuk perencanaan kawasan Kampung Bugis sebagai sebuah destinasi wisata warisan budaya berbasis masyarakat. Keterlibatan masyarakat di dalam pengelolaan kampung juga bisa dijadikan penelitian lanjutan yang berguna untuk melihat kontribusi pariwisata terhadap masyarakat di Kampung Bugis, dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta yang telah memberikan kehormatan kepada penulis untuk bisa berkontribusi dalam Jurnal Reka Ruang di tahun 2021.

6. REFERENSI

- Astiti, N. K. A. (2017). Kawasan Kompleks Bangunan Megalitik di Kabupaten Lahat Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya dan Alam. *Kapata Arkeologi*, 13(2), 195-208. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.426>
- Bawole, P. (2020). Pengembangan kampung kota sebagai salah satu alternatif tujuan wisata minat khusus. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 121-132. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.362>
- Dewanti, S. dan Soeprapto, S. (2019), " Pengembangan Pariwisata Perkotaan Berbasis Komunitas : Studi Pada Kampung Wisata Dipowinatan Yogyakarta" *Jurnal Administrasi Bisnis (JABis)* p-ISSN:1836-2277 Volume 17, Nomor 1, Januari 2019, pp.58-66
- Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). Menuju Warisan Budaya Dunia: Proses Penetapan Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage) dan Warisan Dunia (World Heritage) Indonesia oleh UNESCO.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/menju-warisan-budaya-dunia-proses-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-intangible-cultural-heritage-dan-warisan-dunia-world-heritage-indonesia-oleh-unesco/diakses pada 30 Nopember 2020f>

Lynch, Kevin. (1960). *The Image Of The City*, The MIT Press, Cambridge

Nuryanti, Wiendu. (2009). *The Role of Heritage Tourism in Community Planning and Development*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Profil Pembangunan Kelurahan Kampung Bugis, 2008

Setiawan, B. (2010). *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta 8 Oktober 2010

Southall & Robinson. (2011). *Heritage Tourism*. In Robinson, P., Heitmann, S., Dieke, P. (Ed.) *Research Theme for Tourism* (pp. 177-185). CAB International: Library of Congress Cataloging in Publication Data.

Sudarsana, G, Putrayasa, N, Dewi , IPDEM. (2019). Analisis Pertumbuhan, Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Buleleng Tahun 2015-2018 . *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 10 No. 2 Desember 2019 P-Issn : 2338 6177, E-Issn : 2686-2468

Susanti. (2014). *Potensi Masjid Nur Singaraja, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Di SMA*. Singaraja: Artikel Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha.